

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas, terbentuk dari berbagai suku, adat istiadat, dan kepercayaan yang terbesar di seluruh wilayah nusantara. Namun, keragaman budaya ini tidak lepas dari ancaman perubahan akibat dinamika sosial, keinginan internal masyarakat itu sendiri, serta pengaruh eksternal yang dibawa oleh arus globalisasi.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan global, kelangsungan tradisi mengalami tantangan besar, baik dari segi pelestarian nilai-nilai maupun partisipasi generasi penerus. Gaya hidup modern telah membawa dampak signifikan terhadap cara pandang masyarakat, khususnya kalangan muda, terhadap nilai-nilai tradisional yang dahulu dianggap sakral dan menjadi pedoman hidup. Akibatnya, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan atau mengalami pergeseran makna karena tidak lagi dianggap relevan dengan kehidupan kontemporer. Tantangan ini menjadi semakin kompleks seiring meningkatnya penetrasi teknologi dan budaya luar yang kerap mengikis akar identitas lokal bangsa Indonesia (Sabila et al., 2025).

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarindividu menjadi dasar dari terbentuknya interaksi sosial yang lebih luas dan kompleks. Ketergantungan ini mendorong terciptanya kelompok-kelompok sosial di mana setiap individu memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung keberlangsungan kelompok tersebut (Makhluk, 2020).

Melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, terbentuklah struktur sosial yang menyatukan individu dalam jalinan norma, nilai, serta budaya yang sama. Pola hubungan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sistem sosial dan budaya yang terorganisir. Dalam konteks masyarakat adat, interaksi ini menjadi dasar kuat bagi pelestarian tradisi dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara

turun-temurun melalui struktur sosial yang telah terbentuk secara mapan (Susanti & Lestari, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, pembahasan mengenai kebudayaan selalu menjadi topik yang menarik, karena kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa kebudayaan, karena kebudayaan memberikan pedoman, norma, nilai dan cara hidup yang membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat (Tahan et al., 2021). Masyarakat akan melahirkan kebudayaan yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, dengan berbagai proses penyesuaian. Masyarakat memiliki ciri yaitu masyarakat dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi dan berasal dari masyarakat itu sendiri.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai kultural adalah masyarakat adat. Dalam komunitas ini, struktur sosial terbentuk berdasarkan norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat meyakini bahwa budaya merupakan warisan leluhur yang tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan, tetapi juga sebagai pedoman hidup (Dimas Nurbani Yusuf & Wiki Angga Wiksana, 2025).

Kasepuhan Gelaralam yang terletak di Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur secara ketat dan konsisten. Komunitas ini dikenal memiliki struktur sosial adat yang kuat, terorganisir, serta dijalankan berdasarkan norma-norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pusat kepemimpinan adat berada di tangan seorang tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat, yaitu Abah Ugi Sugriana Rakasiwi, yang tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan penggerak utama dalam pelestarian adat. Di bawah kepemimpinannya, masyarakat Kasepuhan Gelaralam berhasil mempertahankan stabilitas sosial dan budaya, meskipun harus berhadapan dengan tantangan arus modernisasi dan perubahan gaya hidup. Keberhasilan ini tidak terlepas dari komitmen kolektif komunitas dalam menjunjung tinggi adat, serta strategi adaptif yang dilakukan tanpa menghilangkan esensi nilai budaya.

Tradisi merupakan bagian integral dari identitas suatu Masyarakat yang kaya akan keragaman budaya, tradisi yang menjadi jembatan penghubung antara generasi ke generasi (Damayanti et al., 2020). Tradisi membentuk jembatan historis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya memperingati warisan leluhur, tetapi juga menanamkan norma, etika, serta makna kehidupan yang mencerminkan kearifan lokal.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini ialah perayaan malam opat belas, sebuah tradisi yang dilakukan Masyarakat gelaralam. tradisi tidak hanya sekedar upacara akan tetapi sebagai cerminan nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Tradisi malam opat belas memiliki ajaran pokok yang sangat penting dalam pembinaan dan nilai moral yang menjadi fondasi dalam kehidupan (Samudera, 2023).

Perayaan Malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam Kabupaten Sukabumi adalah warisan budaya yang mengandung nilai-nilai historis, spiritual dan sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol rasa syukur masyarakat adat tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur. Malam opat belas yang sampai sekarang masih rutin diselenggarakan di Kasepuhan Gelaralam setiap tanggal 14 hijriyah.

Peran tokoh adat tidak hanya terbatas sebagai pelaksana ritual. Mereka juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Tokoh adat berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dengan generasi muda, menjelaskan makna di balik tradisi, dan menjaga agar nilai-nilai tersebut tidak luntur oleh arus zaman.

Berangkat dari fenomena ini, penelitian tentang peran tokoh adat dalam menjaga perayaan Malam opat belas menjadi sangat penting. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana tokoh adat menjaga keseimbangan antara menjaga tradisi dan menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya sebagai pelaksana adat, tetapi juga sebagai pemimpin budaya yang strategis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi agama, khususnya terkait strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan

rekomendasi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat dalam merancang strategi pelestarian budaya yang kontekstual dan aplikatif.

Tokoh adat memiliki peran yang sangat sentral dalam menjaga kelestarian tradisi Malam opat belas. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berperan sebagai inovator yang mampu menjembatani antara warisan budaya leluhur dengan dinamika kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, tokoh adat menjadi figur kunci yang memastikan bahwa substansi dan makna dari tradisi tetap utuh, meskipun cara penyampaiannya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Pranowo et al., 2024).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tokoh adat juga menjadi aktor penting dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Tradisi seperti Caang Bulan dan Seren Taun di Kasepuhan Gelaralam tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai ekologi, seperti penghormatan terhadap tanah, air, dan hasil pertanian

Peran ini menjadi semakin penting, mengingat tradisi Malam opat belas bukan sekadar ritual seremonial, melainkan juga merupakan simbol dari identitas budaya lokal masyarakat Kasepuhan. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai seperti kebersamaan, spiritualitas, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur terus ditanamkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan dan peran aktif tokoh adat menjadi pilar utama dalam memastikan keberlanjutan tradisi sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri komunitas lokal.

Aspek spiritual dari tradisi Salamet Opat Belas juga menjadi media pembentukan etika ekologis. Tradisi ini menekankan pentingnya menjaga keselarasan dengan alam sebagai bagian dari nilai hidup masyarakat kasepuhan. Masyarakat diajak untuk tidak hanya menikmati hasil alam, tetapi juga memeliharanya melalui praktik adat seperti larangan menebang pohon sembarangan, penggunaan air secara bijak, dan penanaman kembali sebagai bentuk penghormatan terhadap Ibu Bumi. Hal ini menjadikan tradisi tersebut selaras dengan prinsip konservasi lingkungan modern, meskipun dibungkus dalam bingkai spiritual dan simbolik.

Dalam perspektif antropologi nilai, tradisi semacam ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal bukanlah sesuatu yang statis atau dogmatis, melainkan sarat makna dan berkontribusi nyata pada pembentukan identitas etika masyarakat. Dengan kata lain, *Salamet Opat Belas* mengandung nilai-nilai pedagogis yang dapat membina moral masyarakat secara kolektif: memperkuat hubungan sosial, menanamkan kesadaran transenden, dan membentuk perilaku ekologis. Dalam kerangka teori Van Peursen, nilai-nilai ini bisa ditempatkan dalam fase mitis (dalam hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati dan alam), dan berkembang ke tahap ontologis (kesadaran akan struktur realitas melalui adat dan norma) hingga fungsional (penyesuaian nilai dengan kebutuhan sosial masa kini).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran tokoh adat dalam menjaga perayaan malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana peran tokoh adat menghadapi tantangan pelestarian budaya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Adat Dalam Menjaga Tradisi malam opat belas Di Kasepuhan Gerlar Alam Kabupaten Sukabumi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kehidupan masyarakat adat senantiasa menyatu dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam sekitar. Salah satu bentuk tradisi yang hingga kini tetap dijaga di tengah arus modernisasi adalah tradisi malam opat belas yang dilaksanakan oleh masyarakat Kasepuhan Gelaralam di Kabupaten Sukabumi. Setelah diuraikan berbagai hal yang telah dijabarkan pada latar belakang, selanjutnya ada masalah yang menarik yaitu :

1. Bagaimana Prosesi pelaksanaan tradisi malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana strategi tokoh adat dalam menjaga tradisi malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi tokoh adat untuk melibatkan generasi muda dalam menjaga tradisi malam opat belas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tradisi Malam opat belas yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Kasepuhan Gelaralam merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang terus dipertahankan hingga kini. Di balik keberlanjutan tradisi tersebut, terdapat peran tokoh adat yang begitu signifikan mereka bukan hanya sebagai pelaksana adat, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai budaya dan agen transformasi sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Beberapa maksud dan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ialah:

1. Mengetahui Bagaimana Prosesi pelaksanaan Tradisi Malam opat belas
2. Merumuskan strategi yang diterapkan tokoh adat untuk memastikan keberlanjutan tradisi
3. Menganalisis tantangan pelestarian tradisi di tengah modernisasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis membaginya menjadi dua jenis manfaat penelitian, yaitu:

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian ilmu antropologi, sosiologi masyarakat adat, serta studi kebudayaan lokal yang semakin relevan di tengah arus modernisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi berharga bagi berbagai studi lain yang berfokus pada upaya pelestarian tradisi dan kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan sebagai sarana akademik untuk memahami kebudayaan lokal secara mendalam, tetapi juga sebagai pijakan strategis dalam merancang langkah-langkah konkret untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi tokoh adat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam merumuskan serta mengembangkan strategi pelestarian tradisi Malam opat belas. Dengan

panduan ini, setiap pihak dapat memahami peran masing-masing dalam menjaga keberlanjutan tradisi, mulai dari pelestarian nilai-nilai adat hingga adaptasi terhadap dinamika sosial modern.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendorong terciptanya kolaborasi yang sinergis antara tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat luas dalam melindungi warisan budaya ini sebagai bagian integral dari identitas nasional. Melalui kolaborasi tersebut, tradisi Malam opat belas tidak hanya dipertahankan sebagai ritual budaya, tetapi juga diberdayakan sebagai aset berharga yang memperkuat rasa kebangsaan dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tradisi Malam opat belas merupakan salah satu ritual bulanan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam di Kabupaten Sukabumi sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Ritual ini berlangsung setiap tanggal 13 bulan hijriah atau malam ke-14 bulan Hijriah, bertepatan dengan purnama penuh, dan dipusatkan di Imah Gede atau rumah Abah sebagai pemimpin adat. Tradisi ini tidak hanya terdiri dari makan bersama, melainkan melibatkan unsur doa, ijab qobul, dan penyampaian pesan leluhur yang bersifat sakral. Makanan yang disajikan harus berasal dari hasil bumi sendiri, diolah secara tradisional, tanpa menggunakan mesin modern. Tokoh adat, khususnya Abah, memegang peranan penting sebagai pemimpin ritual sekaligus penjaga nilai-nilai adat. Walau terbuka bagi masyarakat luar untuk menyaksikan, pelaksanaan ritual tetap dijaga kesakralannya dan hanya masyarakat adat yang menjadi inti dalam prosesi tersebut.

Pandangan peneliti terhadap hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tradisi Malam opat belas tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas budaya, tetapi sebagai bagian integral dari sistem nilai dan identitas masyarakat adat Kasepuhan. Peneliti melihat adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam mempertahankan adat, bahkan di tengah arus modernisasi. Meski masyarakat Kasepuhan menerima kemajuan zaman secara selektif, mereka menetapkan batas yang tegas antara modernisasi yang fungsional dan adat yang bersifat prinsipil. Penolakan terhadap

penggunaan alat modern dalam pengolahan padi, serta keteguhan dalam memegang tata cara ritual, mencerminkan bahwa tradisi ini bukan sekadar simbol budaya, melainkan juga bentuk perlawanan kultural terhadap homogenisasi nilai yang dibawa oleh era global. Hal ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada otoritas tokoh adat dan kesadaran spiritual masyarakat adat itu sendiri.

Penelitian ini berlandaskan teori N.C.A. Van Peursen tentang strategi kebudayaan, yang menjelaskan tiga tahap perkembangan kebudayaan manusia: mitis, ontologis, dan fungsional. Dengan menggunakan teori ini, penelitian berupaya memahami bagaimana tokoh adat berperan dalam menjaga nilai-nilai tradisional (tahap mitis), menyesuaikan tradisi dengan konteks kehidupan modern (tahap ontologis), dan menjadikan tradisi malam opat belas sebagai bagian yang fungsional dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai identitas budaya maupun potensi sosial-ekonomi (tahap fungsional).

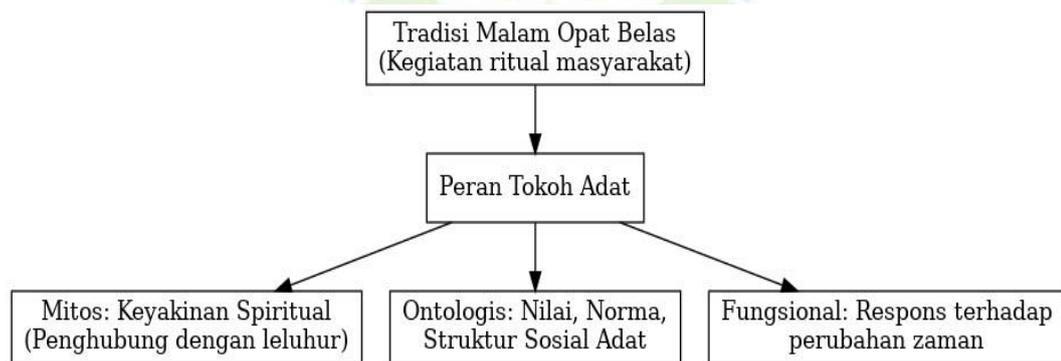
Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan tradisi Malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam, dapat divalidasi melalui teori Van Peursen yang membagi perkembangan budaya manusia ke dalam tiga tahap: mitis, ontologis, dan fungsional. Tradisi ini mencerminkan kuatnya pola pikir mitis, di mana masyarakat hidup dalam keterikatan simbolis dan spiritual dengan alam, leluhur, serta tatanan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tokoh adat sebagai pemimpin ritual menunjukkan struktur sosial yang menempatkan simbol dan makna di atas fungsi praktis, sebagaimana ciri utama tahap mitis menurut Van Peursen.

Meskipun sebagian aspek kehidupan mereka telah memasuki tahap fungsional seperti keterbukaan terhadap teknologi untuk hal-hal tertentu pelaksanaan ritual tetap dipertahankan dalam kerangka berpikir mitis yang menekankan harmoni kosmis, keberkahan alam, dan kesinambungan nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, tradisi Malam opat belas dapat dipahami sebagai bentuk keberlangsungan budaya yang masih berakar kuat pada pola pikir mitis, meskipun telah bersentuhan dengan dinamika zaman.

Untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat terus lestari, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi yang dilakukan oleh tokoh adat sebagai

penjaga utama tradisi. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin simbolik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab menjaga nilai-nilai budaya tetap relevan dan diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Pada akhirnya, solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pendekatan holistik yang menggabungkan upaya tokoh adat, dukungan masyarakat, serta peran pemerintah dan pihak lain yang peduli pada pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan modal sosial yang kuat dan strategi yang adaptif, tradisi Malam opat belas dapat terus hidup sebagai simbol harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Alur ini mencerminkan perjalanan dari identifikasi masalah, penggalian strategi, hingga penciptaan solusi yang relevan untuk memastikan kelestarian tradisi di tengah perubahan zaman.



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan Pustaka berfungsi untuk menggali literatur dan sumber referensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

Dalam upaya mengkaji peran tokoh adat dalam menjaga tradisi Malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam, peneliti mengelompokkan kajian literatur ke dalam dua fokus utama. Pertama, mengenai peran tokoh adat, yang mencakup fungsi, tanggung jawab, serta pengaruh sosial mereka dalam kehidupan masyarakat adat. Kedua, mengenai pelestarian tradisi lokal, yang meliputi bagaimana praktik adat

dipertahankan, dimaknai, dan disesuaikan dalam konteks sosial budaya yang terus mengalami perubahan. Permasalahan pokok yang diangkat yaitu peran tokoh adat dalam menjaga perayaan malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi.

Pertama, Fuji Salsabila Rusiana jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “peran tokoh adat dalam melestarikan tradisi seren taun di kasepuhan girijaya (studi pada kecamatan cidahu, kabupaten sukabumi provinsi jawa barat” penelitian ini membahas kemajuan teknologi berkembang pesat bahkan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan. Kemajuan teknologi dapat membawa kekhawatiran bagi tokoh adat yang memunculkan tantangan dalam pelestarian tradisi. Diperlukan upaya lebih agar Tradisi Seren Taun dapat terjaga di era perkembangan teknologi melalui tindakan-tindakan oleh tokoh adat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Girijaya, peran tokoh adat dalam melestarikan Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Girijaya serta faktor pendukung pelestarian Tradisi Seren Taun Di Kasepuhan Girijaya (Rusiana, n.d.).

Kedua, Natalia Rahman Damayanti, Vina Salviana Soedarwo, Rachmad Kristino Dwi Susilo, dalam Jurnal ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Vol 16, No 2, September tahun 2020 dengan judul Artikel “Peran Tokoh Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal” Penelitian ini berfokus pada peran tokoh adat dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal, dengan studi kasus pada komunitas adat Kesultanan Ternate. Penelitian ini melibatkan sepuluh subjek, delapan orang di antaranya adalah tokoh masyarakat adat Kesultanan Ternate, sedangkan dua orang lainnya adalah kepala departemen di Dinas Kebudayaan Kota Ternate. Permasalahan yang disoroti dalam penelitian ini adalah dampak modernisasi yang berpotensi mengikis kearifan lokal di Ternate. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat adat dinilai sangat penting dalam melestarikan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama ada. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kearifan lokal dapat

dilestarikan dalam menghadapi tantangan modernitas, melalui kontribusi dan peran aktif para pemimpin adat (Damayanti et al., 2020).

Ketiga, Muh Abdul Hasan, Benedicta Moku, Juliana Lumintang dalam Jurnal Ilmiah Society Vol 2, No 1, Tahun 2022 dengan judul artikel “Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Pakande-Kandea di Kelurahan Tolonda Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah”, Artikel ini berfokus bagaimana tokoh adat menjadi agen dalam pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks budaya Pakande-Kandea yang merupakan tradisi penting dalam masyarakat lokal. Pelestarian budaya atau kebudayaan sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini adalah upaya sistematis untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup sekelompok masyarakat tersebut. Namun dalam upaya melestarikan budaya tersebut, penulis juga mengungkap kelebihan dan kekurangan yang ada di masyarakat. Ada pihak yang menginginkan budaya ini tetap dilestarikan dan dilestarikan, namun di sisi lain ada pula kelompok yang tidak peduli bahkan mendukung ditinggalkannya nilai-nilai budaya tersebut (M. A. Hasan et al., 2022).

Keempat, Rindiani jurusan Ushuluddin adab dan dakwah STAIN Majene tahun 2024 dalam Skripsi yang berjudul “peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi Masyarakat para ritual adat ma’gora di desa tabolang kecamatan topoyo kabupaten mumuji Tengah”, penelitian ini membahas secara mendalam peran sentral tokoh adat, atau yang disebut pontai, dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai kultural masyarakat melalui ritual adat Ma’gora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga memainkan peran sebagai pemimpin spiritual, pengarah budaya, dan penggerak partisipasi sosial. Dalam prosesi ritual Ma’gora, pontai bertugas memimpin doa serta menjalankan serangkaian simbol yang dipercaya sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur. Kepemimpinan pontai dipilih secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan, pengalaman, dan kualitas spiritualitas yang diakui oleh masyarakat adat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam ritual ini sangat tinggi dan bersifat gotong royong, mencerminkan kohesi sosial yang kuat. Tradisi Ma’gora bukan hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sarana

membangun solidaritas dan kesadaran kolektif antaranggota komunitas. Dengan demikian, peran tokoh adat sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta memperkuat identitas kultural masyarakat adat di tengah tantangan zaman.

Kelima, Shidqi Rizqullah Departemen Pendidikan Bahasa Sunda Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Islam Pendidikan Indonesia tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul “ Tradisi salametan opat belasna di kasepuhan ciptagelar kabupaten sukabumi”, penelitian ini membahas secara semiotik Salametan Opat Belasna di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi dengan tujuan menelaah makna ritual, rangkaian acara, properti, serta olahan tradisional yang digunakan. Rizqullah menemukan bahwa tradisi ini meliputi rangkaian kegiatan pra-ritual (seperti menakar dan mencuci beras, membuat tepung, mempersiapkan properti, memasak, dan pertunjukan kesenian), ritual inti (doa, makan bersama, dan silaturahmi), serta kegiatan pasca-ritual. Dalam ritual tersebut digunakan 45 properti adat—termasuk hawu, lisung, dan kuluwung—serta sejumlah kue tradisional seperti berbagai jenis papais dan awug.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji tradisi Malam Opat Belas di Kasepuhan Gelar Alam yang jarang diteliti, berbeda dengan tradisi besar seperti Seren Taun. Fokus penelitian ini adalah peran tokoh adat sebagai pemimpin sosial-religius yang tidak hanya menjaga kesakralan tradisi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi agama, penelitian ini menempatkan Malam Opat Belas sebagai fenomena sosial-keagamaan yang berfungsi mengikat kohesi sosial sekaligus menghadapi tantangan modernisasi, menurunnya partisipasi generasi muda, dan pengaruh globalisasi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama di Indonesia, sedangkan secara praktis memberikan pemahaman tentang pentingnya tokoh adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan ketahanan sosial masyarakat adat

Dari uraian di atas, perbedaan utama yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus utama yang lebih menekankan pada peran tokoh adat dalam menjaga perayaan malam opat belas di Kasepuhan Gelaralam. Meskipun penelitian sebelumnya membahas tentang pentingnya peran tokoh adat dalam melestarikan budaya lokal, penelitian ini secara khusus mengkaji

bagaimana peran tokoh adat di Kasepuhan Gelaralam menjalankan perannya dalam konteks perayaan malam opat belas, sebuah ritual yang dilakukan setiap bulannya pada malam empat belas tahun Hijriah.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar tidak mempersulit pemahaman dan penyusunan, maka dengan begitu materi-materi yang akan di bahas dan di cantumkan lalu di kelompokkan menjadi beberapa bagian sub dan bab, berikut ini laur penulisan yang akan di buat:

Bab Satu Pendahuluan : berfungsi sebagai fondasi bagi seluruh penelitian. Disini, peneliti akan memaparkan latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, menjelaskan mengapa permasalahan tersebut penting untuk diteliti, dan merumuskan tujuan penelitian secara jelas. Selain itu, bab pendahuluan juga akan menyajikan tinjauan pustaka yang relevan untuk memberikan landasan teoretis bagi penelitian.

Bab Dua Tinjauan Pustaka: Tinjauan Pustaka, merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Di sini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk membangun landasan teori yang kokoh dan memberikan alasan yang kuat mengapa metode penelitian tertentu dipilih..

Bab Tiga Metode Penelitian : menjelaskan secara detail bagaimana penelitian ini dilakukan. Peneliti akan memaparkan secara rinci metode penelitian yang digunakan, baik itu menggunakan pendekatan kuantitatif (berdasarkan angka-angka), kualitatif (berdasarkan kata-kata), atau kombinasi keduanya. Pada penelitian ini akan berfokus pada satu pendekatan yakni kualitatif.

Bab Empat hasil Penelitian: bab ini akan membahas gambaran umum mengenai objek penelitian, memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai karakteristik, kondisi, dan konteks yang melingkupi objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

Bab Lima kesimpulan dan Saran: Bab terakhir dalam penelitian ini akan berfokus pada kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data dan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ini akan merangkum

hasil-hasil utama yang ditemukan, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti dan bagaimana hal tersebut dapat dijawab melalui penelitian ini.

